

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah kurang lebih 18.110 pulau dan garis pantai sepanjang 108.000 km (Yerik Afrianto S dalam <http://www.halmaherautara.com> diunduh tanggal 23 November 2011). Indonesia juga merupakan wilayah yang terletak di daerah khatulistiwa yang memiliki kekayaan hutan tropis melimpah dan budaya masyarakatnya yang beranekaragam. Potensi alam tersebut memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan. Modal tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Sektor pariwisata sendiri saat ini telah menjadi salah satu sektor unggulan bagi pemerintah Republik Indonesia dalam mendapatkan devisa negara. Untuk meningkatkan jumlah kunjungan pariwisata ke Indonesia, Pemerintah telah mencanangkan program *Visit Indonesia Year 2008*, kemudian pada tahun 2009 pun dicanangkan sebagai kelanjutan dari program *Visit Indonesia Year*, hingga 2010 bahkan 2011 di berbagai daerah/destinasi.

(Sekartjakrarini S dalam <http://caretourism.wordpress.com> diunduh tanggal 23 November 2011)

Pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor lain di dalam negara penerima wisatawan. Pariwisata juga sebagai suatu sektor yang kompleks meliputi industri-industri seperti industri kerajinan tangan, industri cinderamata, penginapan dan transportasi (Salah Wahab, 1976:5). Pariwisata sebagai golongan industri jasa ketiga, cukup berperan penting dalam menetapkan kebijaksanaan mengenai kesempatan kerja, seiring meningkatnya industri wisata di masa yang akan datang maka akan berdampak pula pada perkembangan perekonomian suatu bangsa

Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik wisata secara lokal, regional, atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut, dengan kata lain pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat banyak (Oka A. Yoeti, 1982 :33). Pembangunan di bidang kepariwisataan merupakan salah satu terobosan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan negara. Sektor kepariwisataan akan disejajarkan kedudukannya dengan sektor lain dalam usaha meningkatkan pendapatan negara, maka kepariwisataan dapat disebut sektor industri pariwisata (Sujali, 1989 :7).

Pada dasarnya banyak daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang potensial untuk dikembangkan dalam kerangka kepariwisataan serta memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu destinasi pariwisata kelas dunia. Namun seringkali pengelolaan yang tidak profesional menghambat pertumbuhan industri pariwisata pada suatu daerah. Untuk itu perkembangan dan pertumbuhan pariwisata perlu diantisipasi agar perkembangannya tetap pada jalurnya dan daya dukungnya. Penilaian tingkat perkembangan pariwisata suatu daerah sangat penting untuk menentukan prioritas dan strategi pengembangannya serta memproyeksikan kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hal di atas pembangunan industri pariwisata daerah perlu dikembangkan secara serius dan profesional. Peraturan otonomi daerah dapat dipastikan mampu mengembangkan industri kepariwisataan untuk menjadi semakin fokus dan lebih menguntungkan. Undang – undang No. 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah sebenarnya ditujukan untuk menghadapi perkembangan keadaan, baik di dalam maupun di luar negeri, serta tantangan global. Pelaksanaan otonomi yang diatur dalam Undang-Undang ini diharapkan akan mendorong daerah untuk lebih bersikap mandiri karena memiliki kewenangan penuh untuk mengurus dan mengontrol daerahnya sendiri. Kemandirian tersebut, bisa menciptakan pertumbuhan ekonomi lebih baik, termasuk pengelolaan pariwisata daerah yang lebih profesional dan

mengena (Trisakti dalam stptrisakti.ac.id diunduh tanggal 23 November 2011)

Kabupaten Gunungkidul, merupakan kabupaten terluas di wilayah administratif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki potensi dan sumber daya yang dapat dikembangkan untuk menunjang program otonomi daerah di bidang pariwisata. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kabupaten Gunungkidul berpotensi untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Potensi tersebut ada karena Gunungkidul merupakan wilayah karst yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia di sebelah selatan.

Salah satu daerah yang perlu dikembangkan pariwisatanya di Gunungkidul adalah Desa Bejiharjo di Kecamatan Karangmojo yang memiliki potensi alam luar biasa, tidak seperti banyak daerah di Kabupaten Gunungkidul yang mengalami persoalan keterbatasan sumber air bersih. Desa Bejiharjo mendapatkan pasokan air bersih setiap saat selama setahun. Selain potensi alam tersebut, Desa Bejiharjo juga menyimpan banyak kekayaan budaya, sejarah dan edukasi. Situs Purbakala Sokoliman yang terdapat di bagian timur desa menjadi warisan ilmu pengetahuan terkait dengan sejarah manusia purba, sedangkan di ujung barat terdapat sentra kerajinan blangkon, dan di tengah desa terdapat khasanah budaya yang teramat langka yakni Wayang Beber. Artefak Wayang Beber di seluruh dunia tinggal tersisa dua yang tersimpan di Dusun Gelaran, Desa Bejiharjo. Selain itu terdapat monumen yang menjadi penanda sejarah peristiwa pengeboman Belanda atas Desa Bejiharjo yang merupakan salah satu rute gerilya Panglima Besar

Jendral Soedirman (Dewabejo dalam dewabejo.wordpress.com diunduh tanggal 23 November 2011).

Desa Bejiharjo mempunyai 12 Gua alam yang semuanya memiliki keunikan, salah satunya adalah Gua Pindul. Panorama di dalam Gua Pindul yang menarik antara lain : stalagtit berbentuk tirai, stalagtit dan stalagmit yang masih aktif, stalagtit yang sudah menyatu dengan stalagmit yang sering disebut kolom, lapisan batu pasir, serta helictit yang tumbuh pada dinding Gua yang disebut batu *cloustum*. Panorama dan keindahan Gua Pindul juga dapat dilihat dengan adanya batu kristalin yang semakin memperindah gua.

Kekhasan Gua Pindul sendiri adalah cara menyusur gua yang lain dari wisata susur gua lainnya. Cara susur Gua Pindul sendiri lebih sering disebut *cavetubing* yaitu cara menyusur gua dengan menggunakan ban dalam mobil sebagai pengapung karena gua ini merupakan sungai bawah tanah yang di dalamnya terdapat aliran air. Oleh karena itu untuk menelusuri Gua Pindul para wisatawan selain menggunakan ban pengapung juga diwajibkan menggunakan jaket pengapung, *headlamp* (senter kepala) dan sepatu. Semua alat – alatnya sudah disediakan di sekretariat Gua Pindul. Hal tersebut dilakukan untuk meminimlaiser resiko bahaya ketika penelusuran gua. Kekayaan alam yang dimiliki Desa Bejiharjo tersebut berpotensi besar menjadi daya tarik wisata, khususnya wisata alam, budaya dan edukatif.

Akses menuju Gua Pindul pun sangat mudah karena dekat dari pusat Kota Wonosari, Ibu kota Kabupaten Gunungkidul. Keadaan jalan relatif datar sehingga perjalanan tidak terlalu berbahaya seperti bila mengunjungi

objek wisata pantai di Gunungkidul. Bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi sangat mudah mencapainya apabila sudah ada petunjuk jalannya, namun sejauh ini petunjuk jalan belum ada sehingga menyulitkan wisatawan. Wisatawan dari Yogyakarta dapat naik Bus Yogyakarta-Wonosari dan turun di gapura Desa Agropolitan Bejiharjo, disana wisatawan dapat melanjutkan naik ojek menuju Gua Pindul.

Pengembangan objek Wisata Gua Pindul sebenarnya baru dimulai pada bulan Oktober 2010. Pengembangannya sendiri murni dari warga masyarakat sekitar sehingga masih banyak kekurangan dalam pengelolaannya. Walaupun begitu niat yang besar dari masyarakat untuk mengembangkan Gua Pindul telah menarik perhatian pemerintah dan swasta untuk memberikan bantuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pengelola pada waktu observasi, awalnya pengembangan dilakukan sendiri oleh masyarakat tanpa campur tangan pemerintah daerah maupun swasta, akan tetapi setelah hampir berjalan satu tahun, pemerintah daerah kini mulai gencar membantu mempromosikan Gua Pindul melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Selain itu juga terdapat bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) untuk membangun berbagai fasilitas penunjang pariwisata.

Objek wisata Gua Pindul pada saat ini dapat dikatakan belum dikembangkan secara optimal baik oleh masyarakat sekitar objek pariwisata, pengelola maupun pemerintah setempat. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan objek wisata Gua Pindul masih sangat kurang,

seperti tempat penginapan untuk wisatawan, sarana informasi, bank, lokasi parkir mobil maupun bus yang cukup sempit, sehingga di hari-hari libur atau hari-hari besar lokasi parkir masih belum dapat menampung kendaraan. Jumlah kendaraan wisatawan bahkan melebihi kapasitas tempat parkir sehingga harus parkir di pinggir jalan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fasilitas di Objek wisata Gua Pindul masih sangat minim padahal dengan adanya fasilitas yang mendukung dapat membantu pengembangan dalam meningkatkan pendapatan operasional pada objek wisata Gua Pindul.

Pendapatan dari objek wisata Gua Pindul juga tidak menentu. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah wisatawan yang berkunjung serta dipengaruhi oleh hari-hari tertentu, misalnya hari besar, hari libur sekolah dan lain sebagainya. Wisatawan yang berkunjung ke Gua Pindul secara umum berkelompok atau rombongan yang sebagian besar merupakan anak-anak sekolah, mahasiswa serta keluarga (Sumber : Pengelola objek wisata Gua Pindul).

Kesadaran atas potensi besar tersebut yang menjadi latar belakang masyarakat dan tokoh setempat untuk memperjuangkan Desa Bejiharjo menjadi Desa Wisata, dengan wisata alam unggulannya yaitu Gua Pindul. Saat ini di Desa Bejiharjo telah terbentuk kelompok sadar wisata yang menghimpun masyarakat yang memiliki kesadaran dan kemauan untuk mengolah dan mengembangkan Desa Bejiharjo menjadi desa tujuan wisata. Kelompok tersebut dinamakan “ POKDARWIS DEWA BEJO” singkatan dari Kelompok Sadar Wisata Desa Wisata Bejiharjo. Kelompok tersebut merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kemajuan daerah

melalui pariwisata (dewabejo.wordpress.com diunduh tanggal 23 November 2011).

Pengembangan objek wisata Gua Pindul, memang banyak hambatanannya seperti dana untuk pengembangan wisata, semuanya masih dikelola oleh masyarakat. Oleh karena itu Pemerintah, instansi pendidikan, dan pihak swasta sangat diperlukan untuk membantu dalam pengelolaannya. Kebijakan daerah atau pemerintah setempat juga dapat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata Gua Pindul. Upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola dalam memasarkan daerah tujuan wisata Gua Pindul ke dalam paket-paket wisata daerah setempat juga sangat diperlukan sehingga mampu bersaing dengan daerah lain dalam memasarkan daerah tujuan wisata (DTW).

Pengembangan objek wisata Gua Pindul sangat diperlukan dimasa yang akan datang. Tempat yang mudah dijangkau serta atraksi yang menarik merupakan salah satu hal yang menyebabkan objek wisata ini dengan waktu singkat diminati wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Oleh karena itu pengembangan Gua Pindul perlu direncanakan dengan baik, karena akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan menjadikan Gua Pindul sebagai salah satu tujuan utama pariwisata di Gunungkidul selain pantai.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan arahan untuk melihat prospek serta bagaimana upaya pengembangannya di masa yang akan datang, supaya objek wisata Gua Pindul menjadi objek wisata unggulan yang akan menarik banyak pengunjung dan dapat menjadi objek pendukung bagi objek-objek wisata lain yang sudah berkembang di Kabupaten Gunungkidul.

Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Prospek dan Upaya Pengembangan Pariwisata *Cavetubing* Gua Pindul di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Atraksi objek wisata *cavetubing* Gua Pindul yang memiliki resiko bahaya
2. Sarana dan prasarana pariwisata objek wisata *cavetubing* Gua Pindul
3. Kunjungan dan tanggapan wisatawan yang tidak terlalu puas dengan objek wisata *cavetubing* Gua Pindul
4. Sistem pemasaran objek wisata *cavetubing* Gua Pindul secara orang per orang
5. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata *cavetubing* Gua Pindul
6. Prospek pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk ke masa yang akan datang
7. Upaya pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk ke masa yang akan datang

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi pada masalah:

1. Kunjungan dan tanggapan wisatawan terhadap objek wisata *cavetubing* Gua Pindul

2. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata *cavetubing* Gua Pindul
3. Prospek pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang
4. Upaya pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana jumlah dan pola kunjungan serta tanggapan wisatawan mengenai objek wisata *cavetubing* Gua Pindul.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam upaya pengembangan objek wisata *cavetubing* Gua Pindul?
3. Bagaimana prospek pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang?
4. Bagaimana upaya pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Jumlah dan pola kunjungan serta tanggapan wisatawan mengenai objek wisata *cavetubing* Gua Pindul
2. Faktor pendukung dan penghambat upaya pengembangan objek wisata *cavetubing* Gua Pindul

3. Prospek pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang
4. Upaya pengembangan pariwisata *cavetubing* Gua Pindul untuk masa yang akan datang

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang sejenis.
 - b. Dapat memberikan bahan kajian bagi Ilmu Geografi khususnya Geografi Pariwisata.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Masyarakat sekitar dapat digunakan sebagai acuan pengembangan pariwisata sehingga mampu menambah penghasilan dari usaha di sekitar objek wisata.
 - b. Bagi Pemerintah terkait dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengembangan obyek wisata tersebut.
 - c. Bagi Perguruan Tinggi dapat digunakan sebagai pertimbangan tempat pelaksanaan program pengabdian masyarakat
 - d. Bagi Masyarakat umum dapat menambah referensi tempat wisata baru terutama wisata susur gua dengan cara *cavetubing*.
3. Secara Pendidikan
 - a. Dapat memberi sugesti kepada pelajar agar dapat menjaga kelestarian terhadap lingkungan.

- b. Dapat sebagai masukan di kurikulum SMP kelas VII semester satu dalam standar kompetensi pertama yaitu memahami lingkungan kehidupan manusia.
- c. Dapat sebagai masukan di kurikulum SMA kelas X semester dua dalam standar kompetensi ketiga yaitu menganalisis unsur-unsur geosfer.